BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, & HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Suku Bunga Kredit

2.1.1.1. Definisi Suku Bunga Kredit

Salah satu tugas utama bank adalah menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada masyarakat atau biasa disebut dengan kredit. Pihak yang memberikan kredit disebut dengan kreditur, sementara pihak yang mengambil kredit disebut debitur.

Menurut Kasmir (2013;114) pengertian suku bunga pinjaman/bunga kredit adalah sebagai berikut :

> "Suku bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank".

Menurut Irham Fahmi (2013;88) pengertian dari suku bunga kredit adalah sebagai berkut :

> "Suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan".

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit adalah bunga yang diwajibkan kepada pihak nasabah yang harus dibayar nasabah yang meminjam kepada bank dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakuan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

2.1.1.2. Indikator Suku Bunga Kredit

Menurut SEBI No. 15/1/DPNP tanggal 15 Januari 2013 bahwa indikator suku bunga kredit adalah :

> "SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) diperlukan sebagai indikator besaran suku bunga kredit yang akan diberikan kepada nasabah yang mengajukan kredit kepada bank. SBDK merupakan suku bunga terendah yang mencerminkan kewajaran biaya yang dikeluarkan oleh bank termasuk ekspektasi keuntungan yang akan diperoleh".

Menurut SEBI No. 15/1/DPNP tanggal 15 Januari 2013 bahwa SBDK dihitung secara per tahun dalam bentuk presentase (%) yang perhitungannya dilakukan berdasarkan 3 komponen yaitu :

> "Komponen dalam menentukan SBDK adalah :
> a) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang timbul dari kegiatan penghimpunan dana
> b) Biaya Overhead yang dikeluarkan bank berupa beban operasional bukan harga yang dikeluarkan untuk kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit termasuk biaya pajak yang harus dibayar
> c) *Profit Margin* (Margin Keuntungan) yang ditetapkan bank dalam kegiatan penyaluran kredit".

Sementara menurut Herman Darmawi (2011:126) komponen-komponen yang menentukan suku bunga kredit adalah sebagai berikut :

> "Komponen dalam menentukan suku bunga kredit adalah sebagai berikut :
> a) Biaya Dana yang Siap Dipinjamkan
> b) *Overhead Cost*
> c) *Profit Margin*
> d) *Industry Risk".*

1) Harga Pokok Dana (*Cost Of Funds*)

Menurut Kasmir (2012:117) *Cost of Funds* adalah sebagai berikut :

"Cost Of Funds merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar yang bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya".
Menurut Julius R Latumaerissa (2014:158),
"Gambaran tingkat suku bunga pinjaman yang biasanya berkisar antara 4-5% diatas tingkat suku bunga sumber dana rata-rata tersebut. Nilai utama dari *Cost of Funds* dipergunakan untuk sebagai dasar perhitungan penentuan bunga kredit selanjutnya".

2) Laba yang di Inginkan atau Net Margin

Menurut Julius R Latumaerissa (2014:158), *Net Margin* adalah :

"Net margin merupakan pendapatan pokok bank yang pada akhirnya menentukan pendapatan bersih usaha (*net income*). Besarnya *net margin* bervariasi dan tergantung dari volume usaha kredit bank. Tentunya besar kecilnya volume tersebut akan berpengaruh terhadap *margin spread* antara *Cost of Funds* dengan tingkat suku bunga pinjaman. Semakin besar volume kredit maka bunga dapat diusahakan semakin rendah karena bank akan cenderung untuk mengejar omzet penjualan kreditnya untuk mendapatkan nilai absolut pendapatan bersih usaha. Penentuan tinggi rendahnya *spread margin* tergantung dari arah strategi bank dan target marketnya. Untuk itu pengelompokan kelas industri dan peringkat usaha bank merupakan perbandingan yang nyata guna menentukan *spread net margin* kredit. Pada umumnya bank menetapkan spread net margin 2-3% p.a dari besarnya *Cost of Funds* dan volume usaha perkreditan".

Menurut Kasmir (2011:117) :

"Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan laba sangat memengaruhi besarnya bunga kredit".

3) Biaya Operasi

Menurut Kasmir (2011:117) :

> "Dalam melakukan setiap kegiatan bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya".

Sehingga dapat disimpukan bahwa indikator suku bunga kredit adalah suku bunga dasar kredit (SBDK) berdasarkan komponen biaya dana, *profit margin,* dan *overhead cost*.

2.1.1.3. Metode Pembebanan Suku Bunga Kredit

Menurut Kasmir (2012:119) metode pembebanan suku bunga kredit kedalam 3 metode diantaranya :

"Metode Pembebanan suku bunga kredit :

a. *Sliding Rate*
   Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi, pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama. Cicilan (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari bulan ke bulan semakin menurun. Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sector produktif, dengan maksud nasabah tidak merasa terbebani terhadap pinjamannya.
b. *Flat Rate*
   Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *Flate Rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah tinggal, pembelian mobil pribadi, atau kredit konsumtif lainnya.
c. *Floating Rate*
   Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sabgat tergantung dari bunga pasar uang bulan tersebut. Jumlah bunga yang

> dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari bulan yang bersangkutan. Pada akhirnya hal ini juga akan berpengaruh terhadap cicilannya setiap bulan".

2.1.2. Risiko Kredit

Untuk mencapai profitabilitas yang maksimal, semua bank tentunya akan menghadapi berbagai risiko, sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Apabila risiko tidak terdeteksi dan tidak dikelola dengan benar, maka akan menyebabkan dampak buruk dalam aktivitas bank, penurunan output, serta pengenaan biaya yang besar bagi kelancaran perekonomian di suatu Negara. Salah satu risiko yang dapat terjadi, yaitu risiko kredit.

Menurut Irham Fahmi (2013:2) bahwa risiko adalah sebagai berikut :

> "Risiko adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pada saat ini".

Sementara definisi risiko menurut Mamduh dan Abdul, (2012:297) adalah sebagai berikut :

> "Risiko adalah suatu kejadian buruk yang menimpa kita".

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa risiko adalah suatu keadaan ketidakpastian dimasa yang akan datang yang akan menimpa kita.

Supramono (2009:153) menyatakan bahwa kredit adalah sebagai berikut :

> "Kredit merupakan perjanjian pinjam-meminjam uang antara bank sebagai kreditur dengan nasabah sebagai debitur dalam jangka waktu

> tertentu dan pengembalian uang disertai dengan imbalan berupa bunga".

Sementara menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dalam Kasmir (2012:85), mengemukakan bahwa kredit adalah sebagai berikut :

> "Pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pinjam-meminjam uang yang dilakukan antara pihak bank (kreditur) dengan nasabah (debitur) dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian dan kesepakatan yang dilakukan dan pengembalian uang disertai dengan imbalan berupa bunga.

2.1.2.1. Definisi Risiko Kredit

Irham Fahmi (2013;85) menyatakan risiko kredit adalah sebagai berikut :

> "Risiko Kredit merupakan merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku".

Menurut Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic (2011;139) Risiko kredit adalah :

> "Risiko kredit adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrument keuangan baik individu, perusahaan, maupun negara tidak akan membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit".

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah bentuk ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya baik berupa pembayaran kas pokok atau yang berhubungan dengan investasi secara tepat waktu pada saat jatuh tempo sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit.

2.1.2.2. Akibat Adanya Risiko Kredit

Timbulnya risiko kredit memberikan dampak bagi dua pihak yaitu bagi bank dan bagi para investor yang menanamkan modalnya.

a. Bagi Bank

Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Idroes (2007:808) terdapat beberapa implikasi bagi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah atau risiko kredit tersebut dapat berupa :

"Akibat timbulnya risiko kredit :

a) Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit/pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan pengaruh buruk bagi profitabilitas bank.
b) Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal *bad debt ratio* menjadi semakin besar karena menggambarkan kondisi yang buruk.
c) Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*)".

b. Bagi Investor

Bagi mereka yang memiliki surplus finansial (investor) akan cenderung menempatkan dana pada suatu perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dan keamanan seperti tabungan, deposito, dan obligasi. Permasalahan akan timbul pada

saat dana yang ditempatkan tersebut tidak memberikan keuntungan dan tidak memiliki keamanan. Kondisi ini disebabkan oleh timbulnya kredit macet.

Menurut Irham Fahmi (2013:30) pada saat risiko kredit timbul, ada beberapa permasalahan yang akan dihadapi oleh pihak investor antara lain :

"Permasalahan bagi investor saat risiko kredit muncul :

a) Investor akan mengalami keterlambatan penerimaan keuntungan dalam bentuk bunga atau *capital gain* karena kondisi perbankan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat banyaknya debitur yang tidak tepat waktu dalam membayar angsuran kreditnya
b) Bagi pemegang obligasi permasalahan menjadi lebih besar pada saat emiten (perusahaan penjual obligasi) sudah berada dalam kondisi bangkrut dan siap dilikuidasi. Dalam konsep investasi, dikenal dengan sebutan obligasi konversi, yaitu merupakan obligasi yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengkonversikan obligasi tersebut dengan sejumlah saham perusahaan pada hari yang telah ditetapkan, sehingga pemegang obligasi mempunyai kesempatan untuk memperoleh *capital gain.* Obligasi konversi tersebut bisa dilakukan jika perusahaan yang bersangkutan dianggap masih memiliki kemampuan untuk mengkonversi pemegang obligasi ke saham, akan tetapi pada saat kondisi sudah pailit maka itu menjadi sesuatu yang sulit sekali untuk dilakukan.
c) Keterlambatan penerimaan keuntungan dari setiap bunga menyebabkan permasalahan dengan pihak eksternal seperti jika pihak pemegang obligasi dan deposito melakukan oembelian secara utang dengan asumsi pembayaran utang dilakukan dengan memperhitungkan tanggal jatuh tempo penerimaan bunga obligasi dan deposito".

2.1.2.3. Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit dihitung dengan *non peforming loan* (NPL), dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

2.1.2.3.1. Kredit Bermasalah

Menurut Rivai (2013:237) pengertian kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

> "Kredit bermasalah (NPL) adalah kredit yang mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan".

Mahmoeddin (2010:2), mendeskripsikan kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) adalah :

> "*Non Performing Loans* (NPL) adalah kredit yang tidak menetapi jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. NPL atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diuar kemampuan kendali debitur".

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah atau *non-performing loans* adalah kredit yang mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diuar kemampuan kendali debitur.

2.1.2.3.2. Perhitungan *Non Performing Loans (NPL)*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:331), untuk menghitung NPL menggunakan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Non Performing Loans}}{\text{Total Loans}}$$

Selain itu, Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa batas tertinggi untuk rasio kredit bermasalah (*NPL*) sebesar 5%, rumus *NPL* menurut SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan rumus :

Rasio *NPL* = (Kredit Bermasalah / Total Kredit) x 100%

Berdasarkan kedua rumus perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan untu menentukan jumlah NPL, maka harus membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan pada periode tersebut.

a) Kredit Bermasalah

Menurut Rivai (2013:237) penggolongan kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

> "Kredit bermasalah digolongkan kedalam kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, serta golongan lancar yang berpotensi menunggak".

Sementara menurut Kamus Bank Indonesia, kredit bermasalah terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Dapat disimpulkan, untuk mengetahui jumlah kredit bermasalah dapat dihitung dengan menjumlahkan kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

b) Total Kredit

Sementara untuk menentukan total kredit yang dimiliki oleh perbankan adalah dengan cara menjumlahkan kredit yang dimiliki oleh suatu perbankan setelah dikurangi dengan cadangan kredit macet/diragukan/kurang lancar.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Definisi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:115), pengertian rasio profitabilitas adalah :

"Prfofitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan".

Profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304) adalah sebagai berikut :

> "Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagaiinya".

Sedangkan menurut Sutrisno (2009:16) profitabilitas adalah :

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya".

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua sumber daya yang ada.

2.1.3.2. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Rasio yang dapat digunakan oleh perbankan untuk mengukur profitabilitas dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4) adalah rasio *Return On Asset*. Menurut Van Horne dkk. (2005:222) menyatakan bahwa keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu Rasio Profitabilitas, tepatnya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

2.1.3.2.1. Definisi Return On Asset

Rasio yang dapat digunakan oleh perbankan untuk mengukur profitabilitas dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4) adalah rasio *Return On Asset*.

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA.

Menurut Zarmawis Ismail, dkk (2014:65) bahwa *return on asset* adalah :

"*Return On Asset* adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva setelah bunga dan pajak".

Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012:71) *return on asset* adalah :

"*Return on asset* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan".

Jadi dapat disimpulkan return on asset adalah rasio keuangan yang menunjukan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang menggambarkan efektifitas suatu perusahaan dalam pengelolaan asetnya.

2.1.3.2.2. Perhitungan Rasio *Return On Asset*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:329), formula ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih + Bunga}}{\text{Total Aset}}$$

Sementara menurut SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004 dalam Frianto Pandia (2014:78) bahwa untuk menentukan ROA dapat menggunakan rumus :

ROA = (Laba Sebelum Pajak / Total Aktiva (rata-rata)) x 100%

Berdasarkan rumus-rumus diatas, maka dapat disimpulkan untuk mengetahui tingkat profitabilitas ROA perbankan yaitu dengan cara membandingkan antara laba bersih yang diperoleh pada periode tersebut dengan total aktiva (rata-rata) yang dimiliki.

a) Laba Bersih

Menurut Nasution & Lisa (2013:4) mendifinisikan bahwa laba bersih adalah sebagai berikut :

> "Laba bersih merupakan selisih positif antara total pendapatan dengan total biaya".

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) mendefinisikan bahwa laba bersih adalah :

> " Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba (rugi) bersih adalah laba tahun berjalan (selisih antara total pendapatan dengan total beban) setelah bunga dan pajak.

b) Total Aktiva

Margaretha (2003:108) mendefinisikan Total aktiva adalah sebagai berikut :

> "Total Aktiva adalah total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lain-lain, yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas".

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:294) menyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan bagi bank. Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka profitabilitas mengalami peningkatan.

Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka profitabilitas mengalami peningkatan (I Wayan Joni Arta, I Ketut Wijaya Kesuma,2014). Tingkat suku bunga dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga perusahaan perbankan menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan" (Galenda Kalengkongan, 2013).

Hasil yang sama mengenai pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap profitabilitas ditemukan oleh Ni Luh Suarmi, dkk (2014) yaitu tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Baakeel dan Alrashidi (2012) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan kecil dan menengah. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi berdampak pada keuntungan usaha kecil dan menengah yang lebih sedikit yang dikarenakan oleh semakin tingginya biaya untuk membayar bunga pinjaman, di mana usaha kecil dan menengah bergantung pada modal asing atau pinjaman modal dari lembaga keuangan atau bank.

2.2.2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Idroes (2007:808) risiko kredit menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit/pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan pengaruh buruk bagi profitabilitas bank, semakin besar risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang go publik, maka semakin kecil profitabilitas yang akan

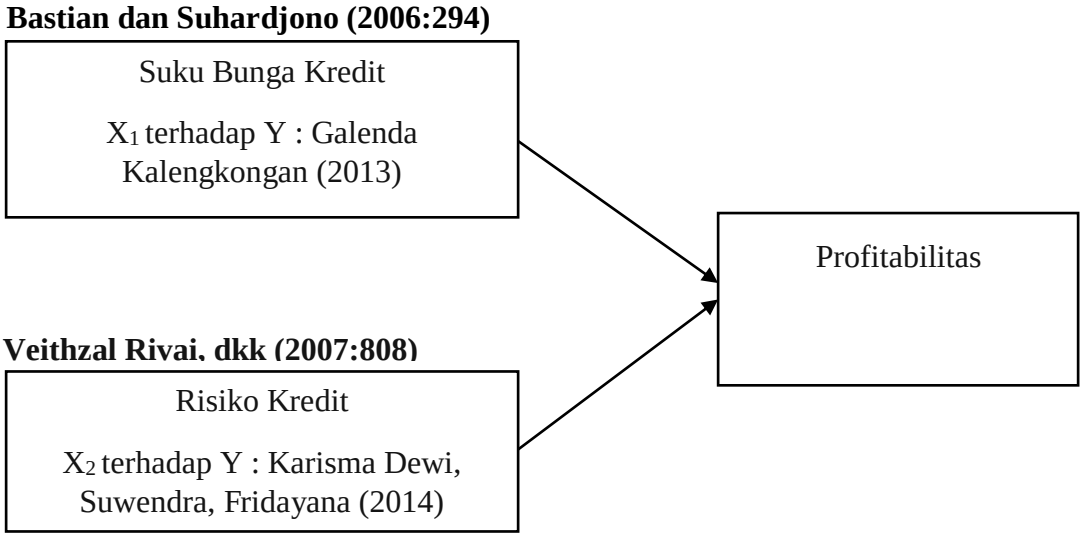
diperoleh perusahaan perbankan, sehingga hal ini akan merugikan pihak perusahaan. Menurut Sunarya (2002:25) menyatakan bahwa peranan bank dalam memberikan kredit yang beresiko kecil pada umumnya akan menghasilkan profitabilitas yang besar, sebaliknya peranan bank dalam memberikan kredit yang beresiko besar, maka peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas semakin kecil.

Kolapo *et al*. (2012) menyatakan bahwa diantara risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit memainkan peran yang sangat penting terhadap profitabilitas pada bank, karena kerugian terbesar dari pendapatan bank datang dari pinjaman dari mana bunga itu diturunkan. Semakin besar risiko kredit yang dimiliki oleh perbankan yang *go public*, maka semakin kecil profitabilitas yang akan diperoleh oleh perusahaan perbankan, sehingga hal ini akan merugikan pihak perusahaan (Ni. Nym. Karisma Dewi Paramitha, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Karisma Dewi (2014), menemukan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Mediani (2011), Priliana (2012), dan Elviani (2012) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Eka Oktaviantari (2014) yang menyatakan bahwa risiko kredit/NPL memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA).

2.2.3. Paradigma Penelitian

Berikut gambar paradigma penelitian untuk menjelaskan keterkaitan antara masing-masing variable :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) Hipotesis didefinisikan sebagai berikut :

"Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan".

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Suku bunga kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan devisa, non devisa, dan BPD yang listing di Bursa Efek Indonesia

H_2 : Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan devisa, non devisa, dan BPD yang listing di Bursa Efek Indonesia